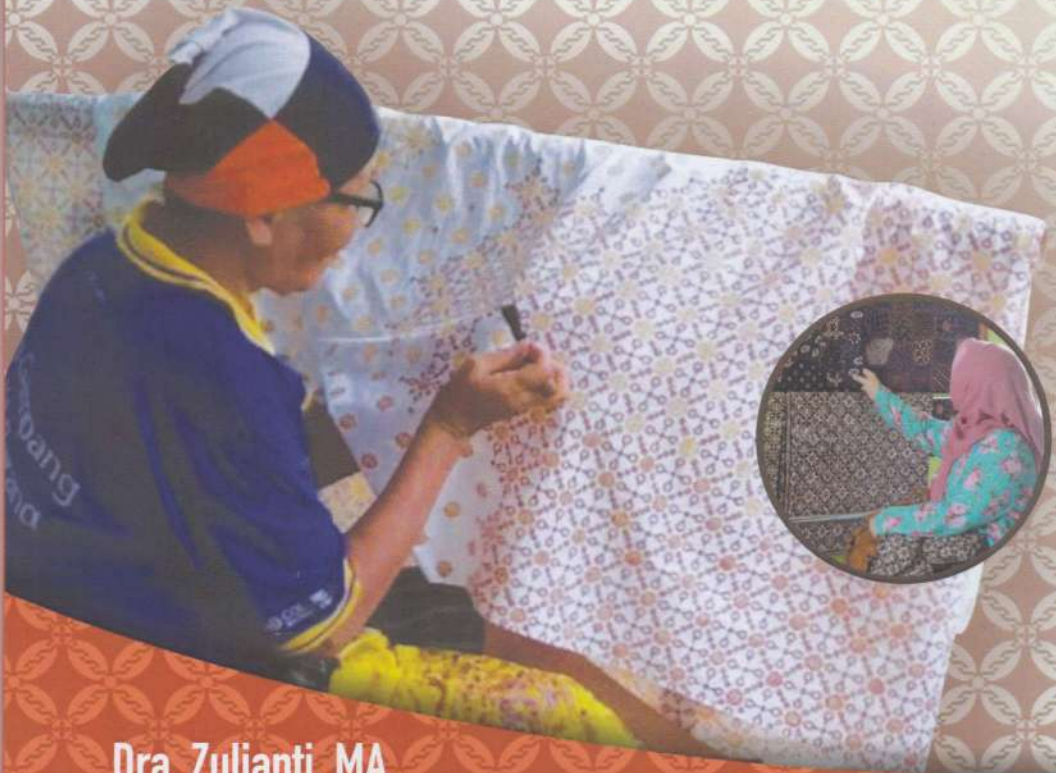




Hasil Penelitian

MELESTARIKAN BATIK TULIS NITIK

Di Desa Trimulya Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul



Dra. Zulianti, MA.
Siti Ariyanti, S. Sos.



Hasil Penelitian

MELESTARIKAN BATIK TULIS NITIK

Di Desa Trimulya Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul

Penyusun :

Dra. Zulianti, MA.

Siti Ariyanti, S. Sos.



Buku hasil penelitian
MELESTARIKAN BATIK TULIS NITIK

-Yogyakarta: Cetakan Pertama, Maret 2021
Penulis : Dra. Zulianti, MA.
Siti Aryanti, S.Sos.
ISBN : 978-623-261-200-6
Cetakan : I-2021
Halaman : XII+85 Halaman
Ukuran : 15 x 23 cm
Rancang Sampul : Paperplane
Tata Letak : Paperplane

Diterbitkan Oleh :
Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)
Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30
Banguntapan Bantul DI Yogyakarta
Email: admin@samudrabiru.co.id
Website: www.samudrabiru.co.id
WA/Call: 0812-2607-5872

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak
Sebagian atau seluruh isi buku ini
Tanpa izin tertulis dari penerbit.



PENGANTAR PENULIS

Buku Melstarikan Batik Tulis Nitik merupakan buku hasil penelitian pada pengrajin Batik Tulis Nitik di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul yang merupakan salah satu sentra industri Batik Tulis Nitik di Kabupaten Bantul, yang saat ini terancam kelestariannya yang salah satunya disebabkan oleh masuknya modernisasi.

Batik merupakan salah satu karya seni kerajinan tradisional yang mengandung nilai-nilai kultural dan estetika yang tinggi serta memuat hal-hal yang merepresentasikan nilai-nilai simbolis dan filosofis masyarakat pemiliknya. Di samping menjadi kekayaan budaya dan kebanggaan masyarakat, batik juga telah menjadi identitas nasional.

Batik Tulis Nitik adalah suatu karya budaya hasil kerajinan masyarakat Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul yang keberadaan pengrajin semakin menipis kemauan anggota masyarakat menekuni profesi ini karena dianggap tidak komersil, maka potensi dan keberadaan produk tradisional ini perlu dilestarikan bahkan perlu dikembangkan., hal ini disebabkan karena disamping nilai estetika yang ditampilkannya cukup tinggi, juga kandungan nilai budaya dalam karya ini tampak jelas, sehingga Batik Tulis Nitik ini merupakan suatu produk yang memiliki ke-khasan tersendiri.

Penyebab semakin menurunnya minat masyarakat Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul dalam menekuni dan mengembangkan Batik Tulis Nitik serta solusi dari permasalahan diulas secara mendalam pada buku ini . Buku ini terdiri dari empat bab yang menngurai dari permasalahan

, tinjauan teori, kondisi geografis , serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan baik oleh paguyuban pengrajin Batik Tulis Nitik , Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi serta peran serta masyarakat Desa Trimulyo.

Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan tulisan ini.

Semoga tulisan ini bermanfaat.

Terimakasih.

Yogyakarta, Februari 2021

Dra. Zulianti, MA.

Sisti Aryanti, S,Sos.



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR BAGAN.....	xi
BAB I. Pendahuluan	1
I.1. Latar belakang.....	1
I.2. Tujuan penelitian	6
I.3. Pelestarian Batik Tulis Nitik ; Tinjauan Teoritis	6
I.3.1. Pelestarian	6
I.3.2. Batik Tulis Nitik	7
I.3.3. Minat	7
I.3.4. Kebudayaan	9
I.3.5. Warisan budaya	10
I.3.6. Pengrajin.....	11
I.3.7. Modern	11
I.3.8. Modal Sosial.....	14
I.4. Kerangka Berpikir.....	17
I.5. Metode Penelitian.....	18
BAB II. POTENSI SENTRA INDUSTRI BATIK TULIS NITIK DESA TRIMULYO, KECAMATAN JETIS, KABUPATEN BANTUL.....	21
II.1. Kondisi geografis Desa Trimulyo.....	21

II.2. Keadaan sosial masyarakat Desa Trimulyo	25
II.3. Sejarah Batik Tulis Nitik Trimulyo.....	27
II.4. Profil paguyuban pengrajin Batik Tulis Nitik	35
II.4.1.Paguyuban Trimulyo Batik Desa Trimulyo	35
II.4.2. Paguyuban Batik Tulis Nitik Trimulyo ..	41
II.4.3. Paguyuban Batik Tulis Nitik Blawong.....	46
II.5. Teknis pembuatan Batik Tulis Nitik	50
II..6. Motif Batik Tulis Nitik.....	52
II.7. Omzet	55
II.8. Pemasaran	57
BAB III. STRATEGI ELESTARIKAN BATIK TULIS NITIK , DESA TRIMULYO, KECAMATAN JETIS, KABUPATEN BANTUL	62
III.1. Faktor penyebab semakin berkurangnya minat masyarakat Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul pada Batik Tulis Nitik.....	62
III.2. Strategi melestarika Batik Tulis Nitik di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul	63
III.3. Peran Serta Masyarakat dalam Pelestarian Batik Nitik.....	79
BAB IV. PENUTUP	81
DAFTAR PUSTAKA	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1. Komponen modal sosial.....	17
Gambar II.1. Peta Desa Trimulyo.....	22
Gambar II.2. Gawangan batik.....	29
Gambar II. 3 Bandul	29
Gambar II.4. Wajan membatik.....	30
Gambar II.5. Peralatan membatik.....	30
Gambar II.6. Saringan malam	31
Gambar II.7. Canting.....	32
Gambar II. 8. Kain mori	32
Gambar II. 9. Malam lilin.....	33
Gambar II.10. Pewarna	34
Gambar II.11. Peta lokasi paguyuban Trimulyo Batik.....	35
Gambar II.12. Produk paguyuban Trimulyo Batik.....	39
Gambar II.13. Shorroom produk Trimulyo Batik	39
Gambar II.14. Produk Trimulyo Batik.....	40
Gambar II.15. Petunjuk arah ke Lokasi paguyuban Batik Tulis Nitik Trimulyo	41
Gambar II.16. Lokasi paguyuban Batik Tulis Nitik Trimulyo	42
Gambar II.17. Workshop paguyuban Batik Tulis Nitik Trimulyo.....	46
Gambar II.18. Lokasi paguyuban Batik Tulis Nitik Blawong	47
Gambar II. 19. Workshop Batik Tulis Nitik Blawong.....	50
Gambar II.20. Proses pembuatan klowongan Batik Tulis Nitik.....	52
Gambar III.1. Keikutsertaan dalam pameran.....	64

Gambar III.2. Sosialisasi Batik Tulis Nitik pada siswa SMK Desa Trimulyo..... 65

Gambar III.3. Sosialisasi Batik Tulis Nitik kepada generasi muda Desa Trimulyo..... 60

Gambar III.4 Pelatihan pewarnaan 66

Gambar III.5. Kain Batik Tulis Nitik kombinasi 69

Gambar III. 6.Pakaian Batik Tulis Nitik kombinasi..... 70

Gambar III7. Persebaran Lokasi Wisata di Sentra Batik Tulis Nitik..... 72

Gambar III8. Kegiatan Sosialisasi dan Pembinaan Menuju Kampung Wisata Batik Tulis Nitik..... 72

Gambar III9. Kegiatan Pelatihan..... 74

Gambar III10. Kegiatan Verifikasi Sertifikat IG..... 75

Gambar III11. Kegiatan Verifikasi Sertifikat IG..... 77

Gambar III12. Situs Pemasaran Online..... 78



DAFTAR TABEL

Tabel II.1. Daftar anggota paguyuban Batik Tulis Nitik Trimulyo.....	37
Tabel II.2. Daftar anggota paguyuban Batik Tulis Nitik Trimulyo Blawong 1.....	44
Tabel II.3. Daftar anggota paguyuban Batik Tulis Nitik Blawong	48
Tabel II.4. Motif khas bati Nitik.....	54
Tabel III.1. Rincian modal pembuatan Batik Tulis Nitik	62



DAFTAR BAGAN

Bagan I.1. Kerangka Berpikir	18
Bagan I.2. Analisis Model Interaktif	19
Bagan II.1 Struktur Organisasi Paguyuban Trimulyo Batik.....	36
Bagan II.2. Struktur Organisasi Paguyuban Batik Tulis Nitik Trimulyo	42
Bagan II.3. Struktur Organisasi Paguyuban Batik Tulis Nitik Blawong.....	47



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Batik merupakan salah satu kerajinan yang telah diakui sebagai kerajinan asli khas Jawa khususnya Yogyakarta. Pengakuan ini bahkan tercatat di UNESCO yang menyebutkan Yogyakarta sebagai kota batik dunia ditetapkan oleh world craft council tahun 2014. Bahkan saat ini telah menjadi bagian dari pakaian tradisional khas yang wajib dikenakan di hari-hari tertentu di lingkungan dinas dan sekolah baik di Kabupaten Bantul maupun di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Batik merupakan salah satu karya seni kerajinan tradisional yang mengandung nilai-nilai kultural dan estetika yang tinggi serta memuat hal-hal yang merepresentasikan nilai-nilai simbolis dan filosofis masyarakat pemiliknya. Di samping menjadi kekayaan budaya dan kebanggaan masyarakat, batik juga telah menjadi identitas nasional. Pembuat batik mempunyai imajinasi yang sangat tinggi terhadap unsur dan motifnya. Sebagaimana pendapat dari Suerna Dwi Lestari dalam bukunya sebagai berikut:

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik juga mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk pewarnaan sebagian dari kain. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki ke-khasan (Suerna Dwi Lestari, 2012; 01).

Beberapa kawasan di Yogyakarta telah lama menjadi sentra batik yang diantaranya adalah batik di Kecamatan Girimulyo

Bantul, Kecamatan Pandak dan Kecamatan Pajangan, Kawasan Ngasem, Kawasan Tirtodipuran, dan beberapa tempat lain yang sudah menjadi ikon batik. Setiap tempat memiliki karakteristik dari produk batiknya, seperti Batik Tulis dari Girimulyo, Batik Painting dari Tamansari, Topeng Batik dari Krebet dan lainnya. Pengembangan produk unggulan batik tersebut tidak lepas dari potensi dan karakteristik batik di masing-masing daerah tersebut. Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul juga merupakan salah satu daerah yang telah mengembangkan batik dengan sentranya yang berada di Desa Trimulyo.

Kain batik jlamprang atau nitik awalnya berkembang di daerah pesisir sehingga warnanya pun bermacam-macam sesuai selera konsumennya yang kebanyakan berasal dari Eropa Cina dan negara-negara di dunia. Motif batik ini juga merupakan pengembangan dari motif Kain Patola dari India Raya. Dengan warna yang dominan digunakan adalah merah, hijau, biru dan kuning meskipun masih juga menggunakan warna sogu dan wedelan yang sebagai warna pembantu. Dan selain terdiri dari bujur sangkar dan persegi panjang batik ini juga diperindah dengan hadirnya isen-isen batik lain seperti cecek (cecek pitu cecek telu) bahkan ada yang diberi ornamen batik dengan klowong maupun tembokan tipis. Mirip seperti motif batik yang berasal dari Kraton lainnya motif nitik kreasi Kraton juga berkembang ke luar lingkungan keratin yaitu ke masyarakat. Pada lingkungan Kraton Yogyakarta yang terkenal dengan motif nitik yang indah adalah Ndalem Brongtodiningrat yang masih keluarga Kraton.

Pengakuan dari dunia internasional dibuktikan pada tanggal 02 Oktober 2009 dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan PBB yang memutuskan bahwa Batik Indonesia sebagai warisan pusaka dunia. Selanjutnya, oleh Pemerintah Indonesia pada Tanggal 02 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional. Konsekuensi logis dari ketetapan tersebut adalah bahwa Bangsa Indonesia perlu melakukan upaya yang sungguh-sungguh untuk melestarikan batik. Salah satunya adalah dengan tetap menjaga agar para seniman atau pengrajin baik terus berkarya dan berkreasi dalam pembuatan batik mengingat seniman memegang peranan penting dalam mewujudkan keberlangsungan eksistensi batik. Untuk itu perlu dilakukan regenerasi seniman atau pengrajin batik secara kontinu dan intensif.

Permasalahan dalam pengembangan batik sebagai karya seni, antara lain adalah kurangnya minat generasi muda untuk menjadi seniman atau pengrajin batik, khususnya batik tulis yang menjadi ciri khas dan sekaligus merupakan keunggulan batik Indonesia. Sementara itu batik telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dari Indonesia sehingga perlu diupayakan keberlanjutannya, namun generasi muda Indonesia sebagai generasi penerus kurang berminat untuk mempelajari pembuatan seni batik tulis khususnya di Desa Trimulyo. dan dengan adanya era modern atau yang biasanya dinamakan modernisasi, saat ini banyak perubahan-perubahan secara perlahan yang terjadi di masyarakat desa.

Makna modernisasi paling khusus hanya mengacu pada masyarakat terbelakang atau tertinggal dan melukiskan upaya mereka untuk mengejar ketertinggalan dari masyarakat paling maju yang hidup berdampingan dengan mereka pada periode historis yang sama dalam masyarakat global. Dengan kata lain, modernisasi melukiskan gerakan dari pinggiran menuju inti masyarakat modern (Piotr Sztompka, 2004; 149-150).

Keberadaan profesi pengrajin batik tulis tradisional sekarang ini hampir merupakan pekerjaan yang telah ditinggalkan oleh banyak orang, karena ketrampilan yang dibutuhkan dianggap tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai pengrajin batik tulis, sehingga hanya dari tangan-tangan terampil para pengrajinlah kita dapat menikmati suatu karya budaya yang bernilai tinggi.

Upaya pengembangan dan pelestarian batik di Indonesia tidak hanya dilakukan di Desa Trimulyo saja, dan terbukti dari hasil penelitian berikut

Hasil Penelitian Rubiati Nurin Octaviani dengan judul “Dampak Pengakuan Batik Dari UNESCO Terhadap Motif Batik Jonegoroan Sebagai Identitas Batik Pada Masyarakat Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro” tahun 2015 yang mengambil lokasi penelitian di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan pada hasil penelitian memberikan informasi bahwa latar belakang motif batik Jonegoroan yang dijadikan sebagai identitas batik pada masyarakat Bojonegoro diantaranya, mengenalkan potensi alam dan budaya Bojonegoro, menggambarkan profesi masyarakat Bojonegoro, dan motif batik Bojonegoroan digunakan sebagai busana tradisi pengambilan api abadi pada peringatan hari jadi

Bojonegoro. Dan hasil keduanya adalah dampak pengakuan UNESCO terhadap batik Jonegoroan pada masyarakat di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro diantaranya, festival desain motif batik khas Bojonegoro, sosialisasi pelatihan dasar membatik, pemberian modal membatik oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bojonegoro, launching Sembilan motif batik oleh Bupati Bojonegoro, pemberian dasar hukum bagi batik Jonegoroan, penetapan Desa Jono sebagai sentra batik Jonegoron, pemasaran batik Jenegoroan di Desa Jono.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Niken Saraswati dengan judul “Paguyuban Batik Sekar Nitik Kembangsono, Desa Trimulyo, Bantul Tahun 2000-2015 : Tinjauan Sejarah Dan Perkembangannya” dengan lokasi Dusun Kembangsono, Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul tahun 2016. Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan yang terjadi selama tahun 2000-2015 pada batik tulis Kembangsono dapat dilihat dalam dua periode. Sebelum terbentuknya paguyuban batik sekar nitik para pengrajin batik di Kembangsono hanya menjadi buruh batik mentahan saja, setelah mereka melakukan proses pemalaman pada kain, selanjutnya mereka menjual kepada pengepul. Setelah paguyuban terbentuk pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pengrajin batik semakin luas dan banyak pengrajin batik yang meningkat baik dari produksi, pemasaran, pendapatan serta para pengrajin batik semakin inovatif dalam memenuhi kebutuhan pasar. Permasalahan yang dihadapi oleh paguyuban sampai saat ini adalah dalam hal pemasaran, para pengelola maupun anggota belum memaksimalkan fasilitas yang telah ada untuk mengembangkan pemasaran produk hasil paguyuban.

Adapun persamaannya dan perbedaannya adalah terletak pada metode penelitiannya yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang batik, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu memfokuskan pada Dampak dari pengakuan UNESCO terhadap batik Bojonegoro dan pengaruh terbentuknya paguyuban Batik Sekar Nitik Kemangsongo , sedangkan pada penelitian berfokus pada usaha yang dilakukan pengrajin dalam rangka pelestarian batik tulis Nitik era modern.

Batik Tulis Nitik adalah suatu karya budaya yang keberadaannya sampai sekarang masih diterima oleh masyarakat. Disamping nilai estetik yang ditampilkannya cukup

tinggi, juga kandungan nilai budaya dalam karya ini tampak jelas, sehingga Batik Tulis Nitik ini merupakan suatu produk yang memiliki ke-khasan tersendiri. Mengingat semakin menipisnya kemauan anggota masyarakat menekuni profesi ini karena dianggap tidak komersil, maka potensi dan keberadaan produk tradisional ini perlu dilestarikan bahkan perlu dikembangkan.

Beberapa kendala sumber daya manusia dalam pengembangan Batik Tulis Nitik adalah rendahnya kreatifitas dan inovasi pengrajin batik. Masalah sumber daya manusia lainnya yang menonjol adalah masalah keberadaan pengrajin. Pada umumnya pengrajin Batik Tulis Nitik di Desa Trimulyo tergolong usia tua, hal ini menunjukkan tidak banyak pemuda yang tertarik untuk menekuni kerajinan batik di karenakan adanya era modern.

Di samping itu terdapat beberapa faktor eksternal yang merupakan ancaman bagi upaya regenerasi pengrajin atau seniman batik seperti peluang kerja di pabrik atau industri besar yang lebih menjanjikan dalam hal pendapatan finansial atau gaji. Demikian pula banyaknya industri tekstil yang dapat menghasilkan kain bermotif batik dalam jumlah atau skala besar juga menjadi ancaman bagi keberlanjutan karya seni batik tradisional yang mensyaratkan adanya keterampilan, ketekunan, ketelitian dan kesabaran pengrajin atau seniman batik. Sedikitnya upah seniman atau pengrajin batik juga merupakan salah satu faktor yang kemungkinan dapat menyebabkan menurunnya minat generasi muda untuk menjadi pengrajin batik.

Pelestarian Batik Tulis Nitiki di Desa Trimulyo pada era modern saat ini perlu di perhatikan karena semakin berkurangnya para regenerasi pengrajin batik dan jangan sampai adanya era modern saat ini mempengaruhi pelestarian Batik Tulis Nitik dengan hilangnya keterampilan-keterampilan dan ketekunan para pengrajin batik tulis. Selain itu batik juga perlu dilestarikan agar tidak diklaim oleh negara lain dan dari hal-hal tersebut diatas jelaslah bahwa batik tulis yang memiliki ciri khas unik sangat perlu untuk dilestarikan keberadaannya apalagi potensi pengembangan sangat prospektif.

Diperlukan stratrgi untuk melestarian batik tulis Nitik di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Strategi dalam melestarikan bati tulis Nitik akan diuraikan lebih lanjut pada buku ini .

Untuk mendapatkan penjelasan lebih mendalam mengenai strategi dalam mempertahankan kerajinan Batik Tulis Nitik di Desa Trimulyo, maka diperukan informan. Dalam hal ini tokoh masyarakat Desa Trimulyo; ketua paguyuban batik tulis Nitik; pengrajin batik tulis Nitik; pegawai Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul; pegawai Dinas Koperasi, Ukm Dan Perindustrian Kabupaten Bantul.

I.2. Tujuan Penelitian :

1. Melihat kondisi Sosiologis Masyarakat Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul.
2. Sejarah Batik Tulis Nitik Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul.
3. Faktor yang menyebabkan semakin berkurangnya minat masyarakat Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul dalam menekuni membatik batik tulis Nitik.
4. Strategi Melestarikan Batik Tulis Nitik .

I.3. PELESTARIAN BATIK TULIS NITIK ; TINJAUAN TEORITIS .

I.3.1. Pelestarian

Pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya. Pelestarian juga bisa di artikan sebagai memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya.

Kata pelestarian merujuk kepada tiga pengertian yang sudah baku di lingkungan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Aspek pertama pelestarian menyangkut kepada aspek perlindungan, yaitu sejauh mana sebuah warisan budaya tradisional tersebut dilindungi dari kepunahan. Kedua, berkaitan dengan pengembangan sebuah warisan budaya tradisional tidak bisa dipersepsikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan selalu berkembang dan beruba. Ketiga, aspek pemanfaatan, warisan budaya tradisional diposisikan dalam ruang lingkup kebutuhan manusia saat ini (Theresiana Ani Larasati, 2011; 12).

Pelestarian yang dimaksud dalam judul ini adalah

melestarikan Batik Tulis Nitik yang ada di Desa Trimulyo. Batik Tulis Nitik yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 264/M/2018 Tentang Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia yang ditetapkan pada Tanggal 21 September 2018 sehingga sangat perlu sekali untuk dilestarikan. Selain itu, agar tetap bertahan sebagai ciri khas batik di Desa Trimulyo dan menjadi salah satu produk unggulan dari Kabupaten Bantul adalah batik tulis meskipun sekarang teknologi semakin canggih, kita perlu melestarikan Batik Tulis Nitik agar tetap bertahan.

1.3.2. Batik Tulis Nitik

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia sejak lama. Sedangkan batik tulis adalah salah satu jenis hasil proses produksi batik yang teknis pembuatan motifnya langsung ditulis secara manual. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan ini:

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik juga mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk pewarnaan sebagian dari kain. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki ke-khasan (Suerna Dwi Lestari, 2012; 01).

Batik Tulis Nitik adalah salah satu local genius, kesenian asli yang lahir dengan adanya dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atas dasar pandangan hidup masyarakat. Seni Batik Tulis Nitik memegang peranan sentral, yang eksistensinya merupakan roh atau spirit yang telah ikut menentukan warna kehidupan masyarakatnya. Batik Tulis Nitik berkembang di lingkungan Kraton Mataram, Ngayogyakarta dan Surakarta. Batik ini memiliki satu warna dominan, yaitu sogan. Yang memiliki arti kesederhanaan dan kejujuran sebagai Manusia Jawa (Wardoyo, Sugeng dkk, 2013; 03).

Motif yang bermakna keseimbangan antara Tuhan, alam dan manusia, serta kesadaran hidup sebagai manusia. Seperti halnya Nitik Sekar Keben, yang memiliki arti kesadaran dan mawas diri, atau Nitik Cakar yang memiliki makna ketekunan atau kerja keras. Batik Tulis Nitik memiliki pola-pola yang disetrisilasi dengan ragam hias geometris. Ragam hias inilah yang menunjukkan keseimbangan.

I.3.3. Minat

Slameto dalam Djaali (2013: 121) menyatakan minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Crow and Crow (Djaali, 2013: 121) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat adalah sebagai sebab pendorong yang memaksa seseorang menaruh perhatian pada orang situasi atau aktifitas tertentu dan bukan pada yang lain atau minat sebagai akibat pengalaman efektif yang distimular oleh hadirnya seseorang atau sesuatu obyek karena berpartisipasi dalam suatu aktifitas. (Harisnst33.blogspot.com)

Minat juga merupakan kecenderungan untuk memberikan perhatian dan tindak terhadap orang, aktifitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang (Shaleh dan Wahab, 2005: 263). Pendapat serupa dikemukakan oleh Hasan Alwi (2007: 744) minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan. Hilgard mengatakan dalam Slameto (2003: 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

The American Heritage Dictionary of the English Language, dalam Djaali (2013: 122) minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Disamping itu minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai (Crites O. John dalam Djaali, 2013: 122). Gerungan dalam Djaali (2013: 122) menyebutkan minat merupakan pengarah perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi).

Jika dikaitkan ke dalam bidang kerja, teori minat Holand lebih sesuai. Holand dalam Djaali (2013: 122) mengatakan, minat adalah kecenderungan hati yang tertinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar, dan lain-lain.

Pendapat lain dari Feni Amalia (2013) minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih atau menolak suatu kegiatan, sebenarnya yang dicari bukanlah kegiatan saja tetapi juga benda, orang maupun situasi dengan pengertian yang lebih luas. Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak

disengaja lahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan (Agus Sujanto, 1991: 92) minat juga bisa berarti kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek seseorang suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.

Mappiare dalam Arief Kurniawan (2009: 30) menyatakan minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka rasa takut, atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pikiran tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, pengerahan perasaan, seleksi, dan kecenderungan hati.

1.3.4. Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya

manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 180). Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang di dalamnya terkandung agama dan kepercayaan.

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini. Kebudayaan menurut Koetjiningrat (1985:180) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar.

Sedangkan menurut Richard brisling (1990:11) kebudayaan sebagai mengacu pada cita-cita bersama secara luas, nilai, pembentukan dan penggunaan kategori, asumsi tentang kehidupan, dan kegiatan goal-directed yang menjadi sadar diterima sebagai “benar” dan “benar” oleh orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota masyarakat.

Menurut Larson dan Smalley (1972:39) memandang kebudayaan sebagai “blue print” yang memandu perilaku orang dalam suatu komunitas dan diinkubasi dalam kehidupan keluarga. Ini mengatur perilaku kita dalam kelompok, membuat kita peka terhadap masalah status, dan membantu kita mengetahui apa tanggung jawab kita adalah untuk grup. Budaya yang berbeda

struktur yang mendasari, yang membuat bulat-bulat masyarakat dan komunitas persegi-persegi.

Adapun perbedaan antara agama, suku, politik, pakaian, lagu, bahasa, bangunan, maupun karya seni itu akan membuat terbentuknya suatu budaya. Menurut Tylor (dalam Tilaar, 2002: 37) mengenai budaya sebagai berikut

Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pernyataan Kroeber dan Kluckhohn (Alisjahbana, 1986: 207-208), definisi kebudayaan dapat digolongkan menjadi 7 hal, yaitu:

Pertama, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kedua, menekankan sejarah kebudayaan, yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. Ketiga, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai, dan tingkah laku. Keempat, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. Kelima, kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan serta fungsinya. Keenam, kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan. Ketujuh, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.

I.3.5. Warisan Budaya

Culture heritage dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai warisan budaya, peninggalan budaya, atau tinggalan budaya. Warisan budaya dapat didefinisikan sebagai perangkat-perangkat simbol kolektif yang diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya dari kolektivitas pemilik simbol tersebut (Kusumaningtyas, 2009: 61). General Conference UNESCO yang dilaksanakan pada Tanggal 16 November 1972 mendefinisikan warisan budaya sebagai “Warisan dari masa lampau, yang kita nikmati saat ini dan akan kita teruskan kepada generasi yang akan datang” (Kusumaningtyas, 2009: 63).

Djojodigoena (dalam Husamah, 2009: 36) menyatakan bahwa budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalaman lahir dan batin. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsyafi sangkan paran, yakni dari mana manusia sebelum lahir (sangkan), dan kemana manusia sesudah mati (paran). Rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak sesuatu yang buruk. Buah perkembangan rasa terjelma dalam berbagai bentuk norma keindahan yang kemudian menghasilkan berbagai macam kesenian.

Warisan budaya yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Batik Tulis Nitik yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Desa Trimulyo.

1.3.6. Pengrajin

Seseorang yang memiliki kreatifitas dan menuangkan ide-ide dari kreatifitas tersebut menjadi suatu barang jadi bisanya dinamakan pengrajin. Pengrajin juga bisa dikatakan sebagai pekerjaan membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan ini:

Pengrajin pada dasarnya merupakan pelaku yang menuangkan ide dan gagasan sehingga dapat menghasilkan sebuah kerajinan. Pengrajin adalah subjek yang terdiri dari satu orang saja. Pengrajin menghasilkan karya diantaranya dapat berupa karya seni atau berupa desain-desain yang akhirnya dikembangkan menjadi produk kerajinan (Ahmad Sutardi dan Endang Budiasih, 2010 : 169-170).

Pengrajin yang dimaksud dalam judul ini adalah pengrajin batik tulis yang ada di Desa Trimulyo, para pengrajin ini setiap harinya menghasilkan kain-kain yang sudah di batik dengan tangannya sendiri, dari kreatifitas tangannya bisa menghasilkan batik tulis. Namun saat ini pengrajin batik di Desa Trimulyo hampir 65% sudah menginjak usia tua dan saatnya ada yang pengantikannya.

1.3.7. Modern.

Modern atau modernisasi melukiskan gerakan dari pinggiran menuju inti masyarakat modern atau bisa dikatakan sebagai

perubahan masyarakat tradisional menuju ke masyarakat modern (Piort Sztompka, 2004; 150). Proses modernisasi juga biasanya berupa masuk-masuknya industrialisasi di setiap daerah yang membawa perubahan (Sorjono Soekanto, 2013; 305).

Modernisasi sebagai konsep utama yang menjadi kunci pembuka untuk belajar industrialisasi dan pembangunan. Modernisasi bahkan menganggap kesetaraan proses pembangunan dalam bidang industrialisasi, pembangunan, pendidikan, politik, pembangunan ekonomi dan pembangunan masyarakat desa (Agus Salim, 2008; 148-149).

Modernisasi yang dimaksud dalam judul ini adalah perubahan yang terjadi di Desa Trimulyo yang sudah memasuki era modern dan banyak bangunan-bangunan industrialisasi yang menyebabkan regenerasi muda lebih memilih bekerja di industrialisasi tersebut dari pada meneruskan menjadi pengrajin batik tulis, dari ini para pemuda di Desa Trimulyo kurang minat menjadi pengrajin batik.

Setiap saat masyarakat selalu mengalami perubahan, jika dibandingkan apa yang terjadi saat ini dengan beberapa tahun yang lalu. Maka akan banyak ditemukan perubahan baik yang direncanakan atau tidak, kecil atau besar, serta cepat atau lambat. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sosial yang ada. Dimana manusia selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu, manusia selalu mencari sesuatu agar hidupnya lebih baik. Perubahan ini dapat diarahkan ke suatu titik tujuan tertentu, seperti perubahan dari masyarakat yang tradisional ke arah masyarakat yang kompleks. Seperti teori evolusi didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat secara bertahap berkembang dari primitive, tradisional menuju masyarakat modern yang kompleks dan maju. Seperti yang dijelaskan dalam kutipan di dalam buku ini:

Teori Evolusi (Auguste Comte), Comte berasumsi bahwa untuk memahami periode kelahiran modernitas kita perlu menampakkannya dalam konteks historis yang lebih luas, yakni memperlakukannya hanya sebagai salah satu fase saja dari perjalanan panjang sejarah umat manusia. Masyarakat kapitalis, industrial, urban, tidak muncul secara kebetulan, tetapi merupakan hasil wajar dari proses terdahulu. Mustahil orang dapat memberikan penjelasan, memprediksi dan menentukan

arah perkembangan fenomena modern secara memadai tanpa merekonstruksi pola dan mekanisme seluruh sejarah terdahulu (Piotr Sztompka, 2004: 117-118).

Comte mengatakan bahwa di setiap tahapan akan selalu terjadi sebuah konsensus yang mengarahkan pada keteraturan sosial, yang di dalamnya ada suatu kesepakatan pandangan dan kepercayaan bersama (Nanang Martono, 2014: 42). Dengan kata lain suatu masyarakat dikatakan telah melampaui suatu tahap berkembang tersebut apabila seluruh anggotanya telah melakukan hal yang sama sesuai dengan kesepakatan yang ada. Selain itu, ada suatu kekuasaan dominan yang menguasai masyarakat dan mengarah masyarakat untuk melakukan konsensus demi tercapainya suatu keteraturan sosial. Dalam tahap positivistic muncul keteraturan sosial yang ditandai dengan munculnya masyarakat industry yang mementingkan sisi kemanusiaan.

Perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi, perubahan pada evolusi terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Teori ini mencoba untuk mencari pola perubahan yang sama dari masyarakat yang berbeda. Dengan adanya era modern saat ini banyak perubahan-perubahan yang terjadi di desa dan banyaknya industrialisasi yang masuk di setiap daerah-daerah membawa perubahan pada masyarakat. Seperti para pemuda yang tidak mau meneruskan menjadi pengrajin batik, mereka lebih memilih bekerja di industri karena mereka menganggap bekerja menjadi pengrajin penghasilannya sedikit, tidak bisa menyesuaikan diri dengan keadaan zaman sekarang yang sudah serba modern dan mereka punya pikiran bahwa pekerjaan membatik adalah pekerjaan untuk orang tua padahal jika tidak ada penerus regenerasi pengrajin mulai dari sekarang, lama kelamaan batik menjadi punah di desa tersebut, kita perlu melestarikan batik dengan cara regenerasi pengrajin.

Terjadinya perubahan dalam masyarakat, pada prinsipnya berasal dari sifat dasar manusia yang tidak pernah puas dan mudah jenuh dengan keadaan yang dialaminya. Oleh karena itu manusia selalu mencari sesuatu agar hidupnya lebih baik dengan cara bekerja di luar.

Menurut teori evolusi, perubahan sosial pada dasarnya merupakan gerakan searah, linier, progresif dan perlahan-lahan (evolutif) yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitive ke tahapan yang lebih maju dan membuat berbagai masyarakat memiliki bentuk dan struktur serupa. Untuk itu, berdasarkan teori evolusi tersebut, maka teori modernisasi ini memiliki beberapa asumsi teoretis dan metodologis.

Dengan diperkuat dari teori modernisasi oleh Alex Inkeles, bahwasannya perubahan tersebut terjadi karena adanya era modernisasi yang masuk di pedesaan. Perubahan yang disebabkan oleh modernisasi ini perlu terjadi karena untuk dapat lebih maju dalam suatu masyarakat diperlukan manusia modern, yaitu manusia yang mampu mengembangkan sarana material tersebut supaya menjadi produktif.

Menurut Inkeles, manusia modern memiliki karakteristik sebagai berikut: memiliki sikap hidup untuk menerima hal-hal yang baru dan terbuka untuk perubahan, menyatakan pendapat atau opini mengenai lingkungan sender atau kejadian yang terjadi jauh di luar lingkungan serta dapat bersikap demokratis, menghargai waktu dan lebih banyak berorientasi ke masa depan daripada masa lalu, memiliki perencanaan dan pengorganisasian, percaya diri, perhitungan, menghargai harkat hidup manusia lain, lebih percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan menjunjung tinggi suatu sikap bahwa imbalan yang diterima seseorang haruslah sesuai dengan prestasinya di masyarakat (Nanang Martono, 2012: 97-98).

Masyarakat bisa menerima hal-hal yang baru yang sudah terjadi di dalam masyarakat tersebut karena modernisasi membawa perubahan-perubahan kecil menuju masyarakat yang modern dan masyarakat lebih berfikir lebih maju lagi karena dapat mengubah hidupnya dengan cara memilih mana yang terbaik untuknya.

Pengrajin batik tulis Nitik harus berinovasi mengikuti trend motif dari batik tapi tidak meninggalkan pakem dari masing-masing jenis batik.

1.3.8. Modal Sosial

Modal sosial dapat didefinisikan sebagai serangkaian nilai dan norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya

kerjasama diantara mereka (Francis Fukuyama, 2002: xii). Tiga unsur utama dalam modal sosial adalah trust (kepercayaan), reciprocal (timbang balik), dan interaksi sosial. Trust (kepercayaan) dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama dengan orang lain untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama yang produktif. Trust merupakan produk dari norma-norma sosial cooperation yang sangat penting yang kemudian memunculkan modal sosial. Fukuyama (2002), menyebutkan trust sebagai harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu. Trust bermanfaat bagi pencipta ekonomi tunggal karena bisa diandalkan untuk mengurangi biaya (cost), hal ini melihat dimana dengan adanya trust tercipta kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok diatas kepentingan individu. Adanya high-trust akan terlahir solidaritas kuat yang mampu membuat masing-masing individu bersedia mengikuti aturan, sehingga ikut memperkuat rasa kebersamaan. Bagi masyarakat low-trust dianggap lebih inferior dalam perilaku ekonomi kolektifnya. Jika low-trust terjadi dalam suatu masyarakat, maka campur tangan negara perlu dilakukan guna memberikan bimbingan (Francis Fukuyama, 2002: xiii).

Trust (kepercayaan) dalam kelompok pengrajin Batik Tulis Nitik ini sangat diperlukan, tidak hanya antar pengurus namun antar anggota juga dibutuhkan suatu kepercayaan karena dengan adanya kepercayaan ini maka akan terjalin suatu hubungan kerjasama yang baik. Tidak ada kecurigaan antara sesama pengurus atau anggota kelompok Batik Tulis Nitik ini.

Unsur penting kedua dari modal sosial adalah reciprocal (timbang balik), dapat dijumpai dalam bentuk memberi, saling menerima dan saling membantu yang dapat muncul dari interaksi sosial (Soetomo, 2006: 87). Unsur yang selanjutnya yakni interaksi sosial. Interaksi yang semakin meluas akan menjadi semacam jaringan sosial yang lebih memungkinkan semakin meluasnya lingkup kepercayaan dan lingkup hubungan timbal balik.

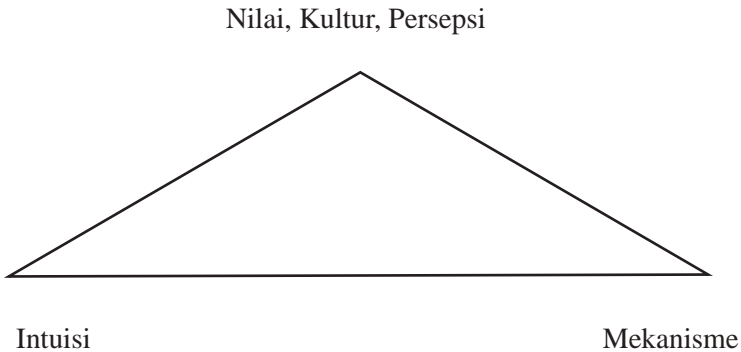
Jaringan sosial merupakan bentuk dari modal sosial. Jaringan sosial yakni sekelompok orang yang dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta oleh norma pertukaran dan civic engagement. Jaringan ini bisa dibentuk karena berasal dari daerah yang sama, kesamaan kepercayaan politik atau agama, hubungan genealogis, dll. Jaringan social tersebut diorganisasikan menjadi

sebuah institusi yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan modal sosial dari jaringan tersebut (Pratikno dkk: 8). Dilihat dari tindakan ekonomi, jaringan adalah sekelompok agen individual yang berbagi nilai-nilai dan norma-norma informal melampaui nilai-nilai dan norma-norma yang penting untuk transaksi pasar biasa. Melalui pemahaman ini dapat dijelaskan bahwa modal sosial dapat bermanfaat bukan hanya dalam aspek sosial melainkan juga ekonomi (Pratikno dkk:88).

Ketiga unsur utama modal sosial dapat dilihat secara aktual dalam berbagai bentuk kehidupan bersama dapat digunakan konsep modal social sesuai pendapat Uphoff (Soetomo, 2006: 90). Dalam pandangan Uphoff (Soetomo, 2006: 90), modal sosial dapat dilihat dalam dua kategori, fenomena struktural dan kognitif. Kategori struktural merupakan modal sosial yang terkait dengan beberapa bentuk organisasi sosial khusus peranan, aturan, precedent dan prosedur yang dapat membentuk jaringan yang luas bagi kerjasama dalam bentuk tindakan bersama yang saling menguntungkan. Modal sosial dalam kategori kognitif diderivasi dari proses mental dan hasil pemikiran yang diperkuat oleh budaya dan ideologi khususnya norma, nilai, sikap, kepercayaan yang memberikan kontribusi bagi tumbuhnya kerjasama khususnya dalam bentuk tindakan bersama yang saling menguntungkan. Bentuk-bentuk aktualisasi modal sosial dalam fenomena struktural maupun kognitif itulah yang perlu digali dari dalam kehidupan masyarakat selanjutnya dikembangkan dalam usaha peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan.

Level mekanisme modal sosial dapat mengambil bentuk kerjasama. Kerjasama sendiri merupakan upaya penyesuaian dan koordinasi tingkah laku yang diperlukan untuk mengatasi konflik ketika tingkah laku seseorang atau kelompok dianggap menjadi hambatan oleh seseorang atau kelompok lain. Akhirnya tingkah laku mereka menjadi cocok satu sama lain. Perlu ditegaskan bahwa ciri penting modal social sebagai sebuah capital dibandingkan dengan bentuk capital lainnya adalah asal-usulnya yang bersifat sosial. Relasi sosial bisa berdampak negatif ataupun positif terhadap pembentukan modal sosial tergantung apakah relasi sosial itu dianggap sinergi atau kompetisi dimana kemenangan seseorang hanya dapat dicapai diatas kekalahan orang lain (zero-sum game). Komponen modal sosial dapat digambarkan secara ringkas sebagai berikut:

Gambar I.1.Komponen Modal Sosial



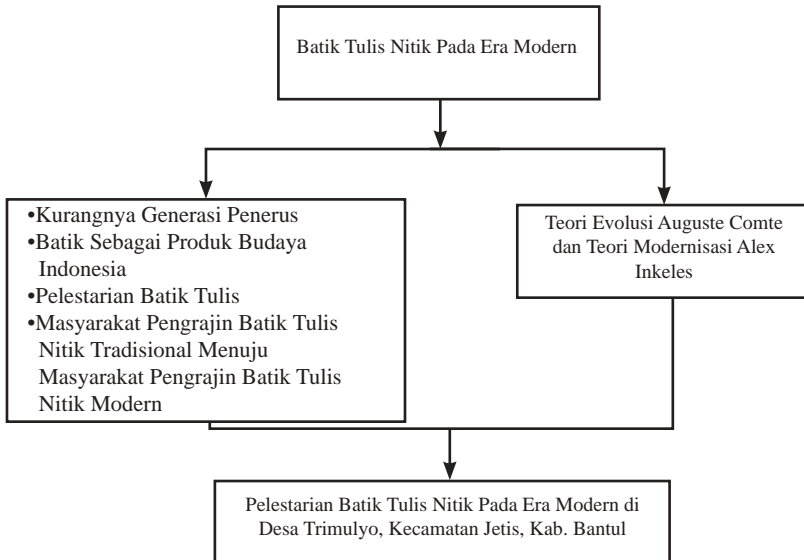
Gambar tersebut menjelaskan, pada level nilai, kultur, kepercayaan, dan persepsi modal sosial bisa berbentuk simpati, rasa berkewajiban, rasa percaya, resiprositas, dan pengakuan timbal balik. Pada level institusi bisa terbentuk keterlibatan umum sebagai warga Negara (civil engagement), asosiasi, jaringan. Pada level mekanisme, modal social berbentuk kerjasama, tingkah laku, dan sinergi antar kelompok. Tampak jelas bahwa modal sosial bisa memberikan kontribusi tersendiri bagi terjadinya integrasi sosial (Soetomo, 2006).

I.4. Kerangka Berpikir

Batik merupakan ekspresi kesenian tradisional dari kreativitas individual dan kolektivitas Masyarakat Indonesia. Batik dikatakan sebagai hasil budaya yang bernilai tinggi dan harus dilestarikan. Desa Trimulyo di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, merupakan salah satu daerah yang ikut melestarikan batik yang merupakan warisan nenek moyang. Batik Tulis Nitik Trimulyo adalah sebutan atau nama untuk menyebutkan batik yang dibuat oleh masyarakat Desa Trimulyo sebagai ciri khas.

Secara konsep, melestarikan Batik Tulis Nitik di era modern adalah melestarikan warisan budaya nenek moyang serta mempertahankan Batik Tulis Nitik sebagai ciri khas masyarakat Desa Trimulyo secara khusus dan Kabupaten Bantul pada umumnya. Dengan uraian tersebut, maka dapat diduga terdapat hubungan antara minat pengrajin Batik Tulis Nitik dalam mempertahankan ciri khas daerah dengan pelestarian Batik Tulis Nitik.

Bagan I.1.
Kerangka Berpikir



I.5. Metode Penelitian.

Penelitian dilakukan di sentra Batik Tulis Nitik di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Batik Tulis Nitik di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul sangat berpotensi untuk dilestarikan, dan dikembangkan sehingga bisa menghindari akibat negatif yang akan timbul sebagai akibat dari masuknya era modern.

Penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Dalam penelitian jenis ini peneliti berusaha mengembangkan konsep dan menghimpun fakta dengan cermat tanpa melakukan hipotesa, akan tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Borgan dan Taylor dalam Moleong (2001:3)).

Untuk memperoleh informasi yang berupa data primer dipergunakan informan, sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari sentra keajinan Batik Tulis Nitik desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bantul.

Informan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis , Ketua Paguyuban sekaligus pendiri Batik Tulis Nitik Trimulyo, pengrajin Batik Tulis Nitik . Ketua Paguyuban Batik Tulis Nitik Blawong , anggota Paguyuban Batik Tulis Nitik Blawong, Kepala Bidang Pengembangan Perdagangan , Kepala Bidang Usaha Mikro.

Teknik wawancara dipergunakan sebagai tehnik dalam pengumpulan data. Teknik wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data yang sangat pribadi untuk keperluan penelitian. Wawancara ditujukan pada informan yang terpilih secara purposive sampling, kepada tokoh masyarakat setempat, ketua paguyuban Batik Tulis Nitik, anggota paguyuban yang sekaligus pengrajin Batik Tulis Nitik serta bagian-bagian lain yang termasuk dalam aktifitas perindustrian Batik Tulis Nitik

Disamping dengan wawancara tehnik pengambilan data juga menggunakan ini observasi atau pengamatan langsung. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi mengenai pelestarian Batik Tulis Nitik di era modern di kalangan masyarakat Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul.

Dokumentasi dipergunakan pada penelitian ini berupa buku atau catatan peristiwa yang sudah berlalu mengenai tanggapan masyarakat Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul tentang Batik Tulis Nitik sebagai warisan budaya, usaha-usaha masyarakat Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul dalam melestarikan Batik Tulis Nitik di era modern sebagai warisan budaya, kendala-kendala yang dialami pengrajin batik tulis Nitik di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul.

Setelah seluruh data yang diperlukan diperoleh dilanjutkan dengan analisa data. Proses analisa data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Setelah semua hasil wawancara maupun pengamatan dipelajari kemudian dilakukan reduksi data atau mengklasifikasi data dan menyusun data tersebut secara sistematis agar mudah dikategorikan.
- b. Setelah data dipilahkan sesuai dengan katagori kemudian menganalisa hubungan - hubungan yang terjadi serta fenomena yang terjadi pada paguyuban pengrajin Batik Tulis Nitik pada sentra kerajinan Batik Tulis Nitik Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul tersebut.
- c. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dari hasil

penelitian. Disini peneliti memperoleh temuan-temuan yang ada dilapangan yang kemudian temuan tersebut dipaparkan sebagai hasil penelitian.

Data yang diperoleh dilapangan perlu diketahui kebenarannya. Untuk mengetahui kebenaran data digunakan teknik triangulasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh terhindar dari subyektivitas peneliti serta kepastian kesahan alat bantu yang digunakan yaitu pedoman wawancara .

Mekanisme uji keabsahan yang dilakukan peneliti dengan model triangulasi dari data yang diperoleh . Langkah triangulasi pada penelitian ini yaitu :

1. Triangulasi sumber data :

- 1.1. Membandingkan data hasil pengamatan dilapangan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan. Peneliti melakukan pengamatan dilapangan mengenai strategi dalam melestarikan Batik Tulis Nitik kemudian membandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan.
- 1.2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen. Langkah ini dilakukan untuk mengecek kebenaran hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Apakah jawaban informan mengenai strategi dalam menyelesaikan Batik Tulis Nitik terdapat manipulasi atau tidak

2. Triangulasi metode :

Membandingkan apa yang dikatakan informan didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, yaitu mengulangi pertanyaan yang sama pada saat yang berbeda yakni menanyai anggota paguyuban pengrajin Batik Tulis Nitik secara terpisah dari pengurus , demikian sebaliknya mewawancarai pengurus paguyuban Pengrajin Batik Tulis Nitik dengan pertanyaan yang sama pada saat wawancara bersama dengan anggota paguyuban pengrajin Batik Tulis Nitik . Hasil dari wawancara tersebut dibandingkan dengan hasil wawancara yang pertama. Hasil wawancara yang dipergunakan adalah yang paling mendekati dengan obyektifitas dalam hal ini adalah jawaban yang sama baik pada saat wawancara dengan pengurus dan anggota secara bersamaan maupun hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengurus dan anggota paguyuban pengrajin Batik Tulis Nitik secara terpisah.



BAB IV

PENUTUP

Batik sebagai warisan Budaya Indonesia sudah pantas untuk dilestarikan keberadaannya. Khususnya Batik Tulis Nitik di masyarakat Desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul yang mempunyai masalah yaitu kurangnya minat pada generasi muda menjadi pengrajin batik tulis sehingga menyebabkan rendahnya produktifitas batik setiap harinya. Sedangkan pada Tanggal 2 Oktober 2009 batik telah diakui dan ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia (*World Heritage*) dari Indonesia. Serta Batik Tulis Nitik telah ditetapkan sebagai Karya Budaya Tak Benda sesuai Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 264/M/2018 Tentang Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia yang ditetapkan pada Tanggal 21 September 2018. Konsekuensi logis dari ketetapan tersebut adalah bahwa secara umum Bangsa Indonesia dan secara khusus masyarakat Desa Trimulyo perlu melakukan upaya dengan sungguh-sungguh untuk melestarikan batik tulis.

Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat generasi muda untuk melestarikan Batik Tulis Nitik di Desa Trimulyo pada era *modern* antara lain: dikarenakan minimnya keterampilan dan ketekunan para pemuda menjadi generasi penerus pengrajin batik, masuknya pengaruh industrialisasi di era *modern* yang sudah menyebar secara cepat sehingga mengakibatkan industri kecil terkalahkan dan berdampak pada tenaga kerja yang beralih ke industri-industri besar seperti menjadi pekerja buruh, sehingga para pemuda lebih memilih

bekerja di pabrik-pabrik, dan penghasilan yang tidak sebanding dengan pekerjaan membatik sebelumnya.

Upaya melestarikan Batik Tulis Nitik sebagai berikut: melalui edukasi batik, sosialisasitentang pembuatan batik dengan melibatkan generasi muda baik keterlibatan pada kegiatan festival maupun pameran untuk mempromosikan berbagai macam batik tulis dengan nuansa tradisional maupun *modern* kepada masyarakat

Merujuk pada manfaat penelitian, maka beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pengrajin batik itik yang tergabung pada paguyuban pegrajin Batik Tulis Nitik , aktif, tanggap dan terbuka terhadap berbagai informasi terutama yang berkaitan dengan pengembangan kerajinan batik. Menjaga serta meningkatkan kualitas produk agar dapat menjaga eksistensi dan kepercayaan pasar.Memanfaatkan berbagai peluang yang ada untuk mengembangkan usahanya, seperti mengikuti berbagai pelatihan dan festival atau pameran produk batik. Meningkatkan kemampuan dalam ketrampilan membatik dan terus berkembang dalam setiap proses pengolahan kain batik khususnya proses pewarnaan sehingga dapat melakukan pemasaran secara utuh dan langsung ke tangan konsumen. Melakukan kerjasama dengan instansi-instansi seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata dan lainnya guna meningkatkan pemasaran produk. Melakukan kerjasam dengan publik figur media sosial untuk meningkatkan promosi dan daya jual.

Masyarakat Desa Trimulyo dapat berperan aktif dalam melestarikan batik Tulis Nitik yang merupakan salah satu warisan budaya Bangsa Indonesia yang seharusnya dilestarikan keberadaannya dengan tetap menjaga eksistensi batik tersebut khususnya batik tulis. Generasi muda sudah saatnya menggantikan pengrajin-pengrajin yang sudah berinjak usia tua menjadi sebagai pengrajin batik tulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1994, *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapkan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, Cholid, Narbukodan, Abu, 2003, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi Hasan, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunta, Suharsimi, 2006 *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakaera: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. , 2008 *Memaham Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Creswell, John W, 2009, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaali, 2013, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djumhur dan M. Suryo, 2000., *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Dudung, Abdurrahma, 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta.
- Idrus, 2002, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kansil. 1986, *Aku Pemuda Indonesia: Pendidikan Politik Generasi Muda*. Jakarta: PT Balai Pustaka (PERSERO).
- Larasati, Theresiana, Ani, 2011, *Kekehan: Permainan Gasing Daerah Lamongan*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan,

- Meoloeng, Lexy J., 2005, Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mortono, Nanang, 2014, Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mortono, Nanang, 2012, Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Novandari, Weni, Suliyanto, Sri Murni Setyawati. Persepsi Generasi Muda Terhadap Profesi Pengrajin Batik Tulis di Purbalingga. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2015, Vol. XVIII No. 1.
- Salim, Agus, 2002, Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Shaleh Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab, 2004. Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam). Jakarta: Prenada Media
- Soekanto, Soerjono, 2013, Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soewadji, Jusuf, 2012, Pengantar Metodologi Penelitian. Jakarta: Mitra Wacanna Media.
- Sosrodihardjo, Soedjito, 1986, Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2014
- Suliyanto, Weni Novandari dan Sri Murni Setyawati. Persepsi Generasi Muda Terhadap Profesi Pengrajin Batik Tulis di Purbalingga, (Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2015), Vol. XVIII No.1.
- Supangkat, Jim, 2006 Ikatan Silang Budaya. Bandung: Keputusan Populer Gramedia.
- Sutardi, Ahmad dan Endang Budiasih 2010, Mahasiswa Tidak Membre Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA.
- Sztompka, Piotr , 2004 Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Warsito , 2016 Sosiologi Industri. Surabaya: Jaudar Press.
- Sumber Lain:
- News, ANTARA. UNESCO Setujui Batik Sebagai Warisan

Budaya Indonesia.Senin 7 September 2009 17:56 WIB.
Diakses 04 Desember 2017. <https://m.antaranews.com/berita/153756/unesco-setujui-batik-sebagai-warisan-budaya-indonesia>

Maul. Batik Tulis. Jurnal Online (2011), <http://jurnalonline-maul.blogspot.co.id/2011/12/pengaruh-keterampilan-guru-dalam.html>.

Amalia Feni, 2013. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Belajar Siswa pada mata Pelajaran IPS di kelas V SDN 4 Telaga Kabupaten Gorontalo. <http://www>.

Hasil Penelitian

MELESTARIKAN BATIK TULIS NITIK

Di Desa Trimulyo Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul

Buku Melestarikan Batik Tulis Nitik merupakan hasil penelitian pada pengrajin Batik Tulis Nitik di Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul yang merupakan salah satu sentra industri Batik Tulis Nitik di Kabupaten Bantul, yang saat ini terancam kelestariannya yang salah satunya disebabkan oleh masuknya modernisasi.

Batik Tulis Nitik adalah suatu karya budaya hasil kerajinan masyarakat Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul yang keberadaan pengrajin semakin menipis kemauan anggota masyarakat menekuni profesi ini karena dianggap tidak komersil, maka potensi dan keberadaan produk tradisional ini perlu dilestarikan bahkan perlu dikembangkan., hal ini disebabkan karena disamping nilai estetik yang ditampilkannya cukup tinggi, juga kandungan nilai budaya dalam karya ini tampak jelas, sehingga Batik Tulis Nitik ini merupakan suatu produk yang memiliki ke-khasan tersendiri.

Penyebab semakin menurunnya minat masyarakat Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul dalam menekuni dan mengembangkan Batik Tulis Nitik serta solusi dari permasalahan diulas secara mendalam pada buku ini . Buku ini terdiri dari empat bab.

BAB I. Pendahuluan dan tinjauan teori.

BAB II. Potensi sentra industri Batik Tulis Nitik Desa Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul.

BAB III. Strategi melestarikan Batik Tulis Nitik.

BAB IV. Penutup.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
STISP KARTIKA BANGSA
JL. Gambiran No.72, Yogyakarta

Tentang penulis:

Dra Zulianti, MA. Lahir dan tinggal di Bantul. Menyelesaikan studi S1 dan S2 di Fisipol UGM program studi Sosiologi. Saat ini menjadi staf pengajar prodi Sosiologi Stisip Kartika Bangsa.

Siti Aryanti, S.Sos. Lahir dan tinggal di Bantul. Menyelesaikan studi di STISIP Kartika Bangsa, program studi Sosiologi. Saat ini bekerja di Lembaga Konsultan Kalimosodo.



ISBN 978-623-261-200-6



9 786232 612006